

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pajak restoran (X1), pajak hotel (X2), pajak hiburan (X3), dan Pendapatan Asli Daerah (Y). penelitian ini dilakukan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari situs *website* Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (www.djpk.kemenkeu.go.id).

3.1.1. Gambaran Umum Provinsi Jawa Barat

3.1.1.1. Kondisi Geografis

Provinsi Jawa Barat terletak di pulau Jawa. Letak astronomi Provinsi Jawa Barat adalah $104^{\circ}48'$ - $108^{\circ}48'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}50'$ - $7^{\circ}50'$ Lintang Selatan. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (BPS) luas wilayah Provinsi Jawa Barat sebesar $35.377,76 \text{ km}^2$. Berdasarkan letak geografis batas-batas wilayah Provinsi Jawa Barat pada bagian utara berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Laut Jawa, di bagian barat berbatasan dengan Provinsi Banten, di bagian timur berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah, dan di bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Pada akhir tahun 2015 secara administratif Provinsi Jawa Barat terbagi menjadi 27 kabupaten/kota diantaranya terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota. Provinsi Jawa Barat terdiri dari 627 kecamatan, 645 kelurahan dan 5312 desa (RPJMD Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023). Berikut adalah gambar peta wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat.

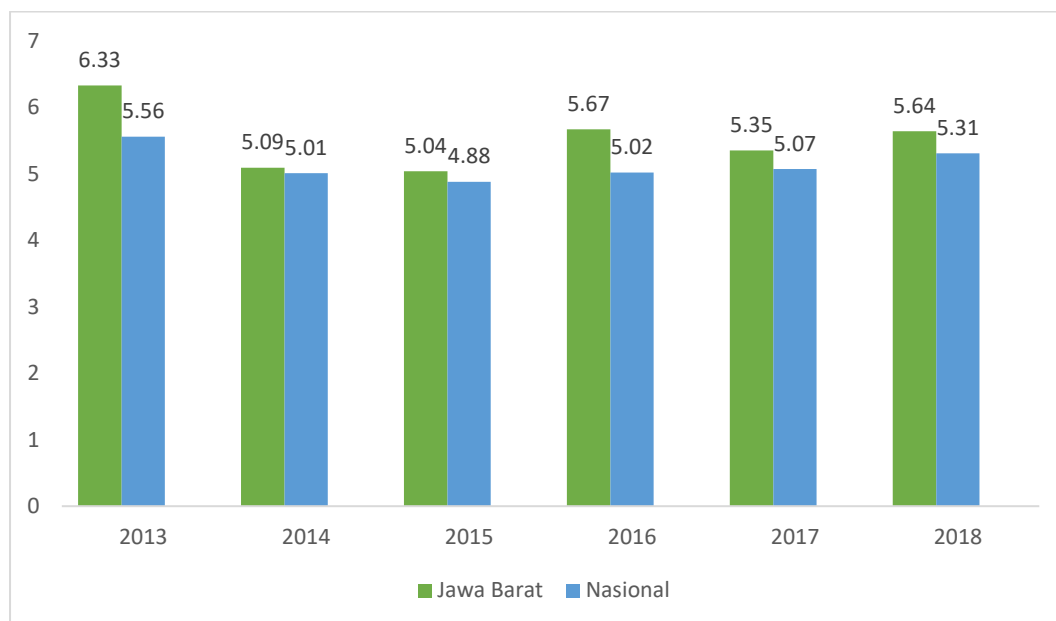
dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kota Cirebon dan Kota Banjar yang memiliki jumlah penduduk masing-masing sebesar 336,86 ribu atau 0,69% dan 203,42 ribu atau 0,42% (www.jabar.bps.go.id).

Sebesar 72,5% penduduk Jawa Barat tinggal di kota akibat masuknya industri dan mendorong urbanisasi. Daerah seperti Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, dan Kota Depok menyumbang hamper sebesar 31,64% dari jumlah penduduk Jawa Barat (RPJMD Jawa Barat tahun 2018-2023).

3.1.1.3. Kondisi Ekonomi

Menurut indikator pertumbuhan PDRB, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung dengan menggunakan dua metode harga, harga berlaku dan harga pertumbuhan konstan.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama 2013-2018 secara konsisten lebih tinggi dibandingkan LPE nasional. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini, pola pertumbuhan ekonomi seluruh Indonesia dan Jawa Barat hampir sama. LPE Jabar mengalami perlambatan pada tahun 2014 dan 2015, namun tumbuh kembali pada tahun-tahun berikutnya. Situasi tahun 2017 dan 2018 menunjukkan bahwa LPE Jawa Barat lebih tinggi dari LPE nasional masing-masing sebesar 5,35% dan 5,64%, sedangkan LPE nasional sebesar 5,07% dan 5,31%.



Sumber: RPJMD Provinsi Jawa Barat 2018-2023

Gambar 3.2 **Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat** **dengan Nasional**

Laju pertumbuhan ekonomi 27 kabupaten/kota di Jawa Barat selama periode 2013-2017 menunjukkan capaian yang berbeda-beda. Pada tahun 2017 terdapat 9 (sembilan) kabupaten/kota dengan LPE lebih rendah dari Jawa Barat, yaitu: (1) Sukabumi, (2) Garut, (3) Ciamis, (4) Cirebon, (5) Indramayu, (6) Subang, (7) Purwakarta, (8) Pangandaran dan (9) Kota Banjar.

3.2. Metode Penelitian

Menurut Kurniawan & Puspitaningtyas (2016: 11) “Metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

3.2.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kuantitatif dan deskriptif analisis pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2017-2022. Kurniawan & Puspitaningtyas (2016: 18) mengatakan “penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan”.

Menurut Sugiyono (2019: 226) metode deskriptif analisis adalah “metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan apa yang akan menjadi objek penelitian atau bahan perhatian penelitian, yang akan digunakan untuk menentukan tujuan penelitian (Paramita et al., 2021:37).

Sesuai dengan penelitian yang dipilih penulis yaitu “Pengaruh Kontribusi Pajak Restoran, Pajak Hotel, Pajak Hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah” variabel yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen, juga disebut sebagai variabel bebas, prediktor, atau eksogen, adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik itu pengaruh positif atau negatif. Variabel ini memberikan gambaran tentang fenomena yang digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi variabel dependen (Paramita et al., 2021: 37). Variabel

independen dalam penelitian ini adalah pajak restoran (X1) dengan menggunakan indikator total penerimaan realisasi pajak restoran, pajak hotel (X2) dengan menggunakan indikator total penerimaan realisasi pajak hotel, dan pajak hiburan (X3) dengan menggunakan indikator total penerimaan realisasi pajak hiburan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen, juga dikenal sebagai variabel terikat, endogen, atau kosekuen. Penulis mengutamakan variabel dependen. Variabel dependen menunjukkan topik penelitian dan tujuan. Penelitian dapat terdiri dari satu atau lebih variabel dependen sesuai dengan tujuan penelitian. Karena variabel tersebut merupakan fenomena yang akan dijelaskan, subjek penelitian menempatkannya sebagai variabel dependen (Paramita et al., 2021: 37). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pendapatan asli daerah (Y) dengan menggunakan indikator jumlah penerimaan pendapatan asli daerah.

Agar lebih jelas operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pajak Restoran (X1)	Menurut Hutagalung (2020: 20) pajak restoran adalah pajak yang dikenakan atas pelayanan restoran. Restoran adalah tempat di mana orang dapat makan dan minum yang disediakan dengan dipungut biaya.	<i>Total Penerimaan Realisasi Pajak Restoran</i>	Rasio

Pajak Hotel (X2)	Menurut Pohan (2021: 286) pajak hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan hotel. Hotel adalah bisnis yang menawarkan penginapan dan layanan tambahan dengan dipungut bayaran, seperti motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, rumah penginapan, pesanggrahan, dan rumah kos dengan lebih dari 10 kamar.	<i>Total Penerimaan Realisasi Pajak Hotel</i>	Rasio
Pajak Hiburan (X3)	Menurut Hutagalung (2020: 20) pajak hiburan adalah pajak yang dikenakan atas jasa penyelenggaraan hiburan. Hiburan adalah seluruh jenis pertunjukan, permainan ketangkasan, permainan, atau keramaian dalam bentuk apapun dan ditonton atau dinikmati oleh semua orang dengan dipungut biaya.	<i>Total Penerimaan Realisasi Pajak Hiburan</i>	Rasio
Pendapatan Asli Daerah (Y)	Menurut Anggoro (2017: 18) Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah dari penggunaan sumber daya yang dimilikinya dan kegiatan pemerintahan serta pelayanan kepada masyarakat.	<i>Penerimaan PAD = Pajak Daerah + Restribusi Daerah + Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan + lain – lain PAD yang Sah</i>	Rasio

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah Teknik atau cara yang dilakukan guna mengumpulkan data. Pengumpulan data adalah salah satu tahap yang penting dalam melakukan penelitian. Pengumpul data bertujuan untuk memperoleh

informasi yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 80).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan (*library research*).

Teknik kepastakaan ini dilakukan penulis dengan cara mempelajari, membaca, mengumpulkan, dan memahami berbagai teori, konsep dasar dan literatur berupa buku, jurnal keuangan daerah, dan referensi lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan penulis dengan cara mencatat, mengumpulkan dan mengkaji data sekunder yang berupa Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dan Realisasinya yang dipublikasi oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) melalui *website* resminya (www.djpk.kemenkeu.go.id) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat (<https://jabar.bps.go.id>).

3. Riset Internet

Riset internet dilakukan dengan mengumpulkan data yang berasal dari situs-situs terkait masalah yang diteliti untuk mendapatkan tambahan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.2.3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data sekunder bersifat kuantitatif karena data yang didapat sudah tersedia dalam bentuk sebuah perhitungan dari Realisasi Pendapatan per Jenis Pajak. Kurniawan & Puspitaningtyas (2016: 78) menyatakan “data sekunder adalah data dokumentasi, data yang diterbitkan, atau data yang digunakan oleh organisasi”. Menurut Hamdi & Bahruddin (2014: 50) sumber data sekunder antara lain yaitu studi kepustakaan (*library study*), pengambilan data dari luar tempat penelitian secara langsung, dan data-data dari kabupaten, kecamatan atau dinas pendidikan yang mendukung penelitian.

3.2.3.2. Populasi Sasaran

Populasi adalah keseluruhan dari unit yang diteliti yaitu adalah kumpulan orang, peristiwa, atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu dan itu adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan. Oleh karena itu, populasi dapat mencakup tidak hanya individu, tetapi juga organisasi, hewan, hasil karya manusia, dan benda-benda alam lainnya (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 66). Dalam penelitian ini populasi sasaran adalah 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2022.

Tabel 3.2
Populasi Sasaran

No.	Kabupaten/Kota	Daerah
1	Kabupaten	Bandung
2	Kabupaten	Bekasi
3	Kabupaten	Bogor
4	Kabupaten	Ciamis
5	Kabupaten	Cianjur
6	Kabupaten	Cirebon
7	Kabupaten	Garut
8	Kabupaten	Indramayu
9	Kabupaten	Karawang
10	Kabupaten	Kuningan
11	Kabupaten	Majalengka
12	Kabupaten	Purwakarta
13	Kabupaten	Subang
14	Kabupaten	Sukabumi
15	Kabupaten	Sumedang
16	Kabupaten	Tasikmalaya
17	Kota	Bandung
18	Kota	Bekasi
19	Kota	Bogor
20	Kota	Cirebon
21	Kota	Depok
22	Kota	Sukabumi
23	Kota	Tasikmalaya
24	Kota	Cimahi
25	Kota	Banjar
26	Kabupaten	Bandung Barat
27	Kabupaten	Pangandaran

Sumber: www.djpk.kemenkeu.go.id (diolah kembali)

3.2.3.3. Penentuan Sampel

Sampel merupakan bagian dari total populasi yang diteliti sehingga penelitiannya dapat digeneralisasikan, hasil penelitian oleh generalisasi tersebut juga berlaku untuk populasi tersebut (Hamdi dan Bahrudin, 2014: 38)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau *total sampling*. Sampling jenuh atau *total sampling* merupakan Teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk diambil sebagai sampel. Karena jumlah populasi penelitian ini relatif kecil, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling total (Sugiyono, 2017: 142). Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota. Total pengamatan yang dilakukan pada periode 2017-2022 diperoleh sebanyak 162 pengamatan.

Daftar sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Daerah
1	Kabupaten	Bandung
2	Kabupaten	Bekasi
3	Kabupaten	Bogor
4	Kabupaten	Ciamis
5	Kabupaten	Cianjur
6	Kabupaten	Cirebon
7	Kabupaten	Garut
8	Kabupaten	Indramayu
9	Kabupaten	Karawang
10	Kabupaten	Kuningan
11	Kabupaten	Majalengka
12	Kabupaten	Purwakarta
13	Kabupaten	Subang
14	Kabupaten	Sukabumi
15	Kabupaten	Sumedang

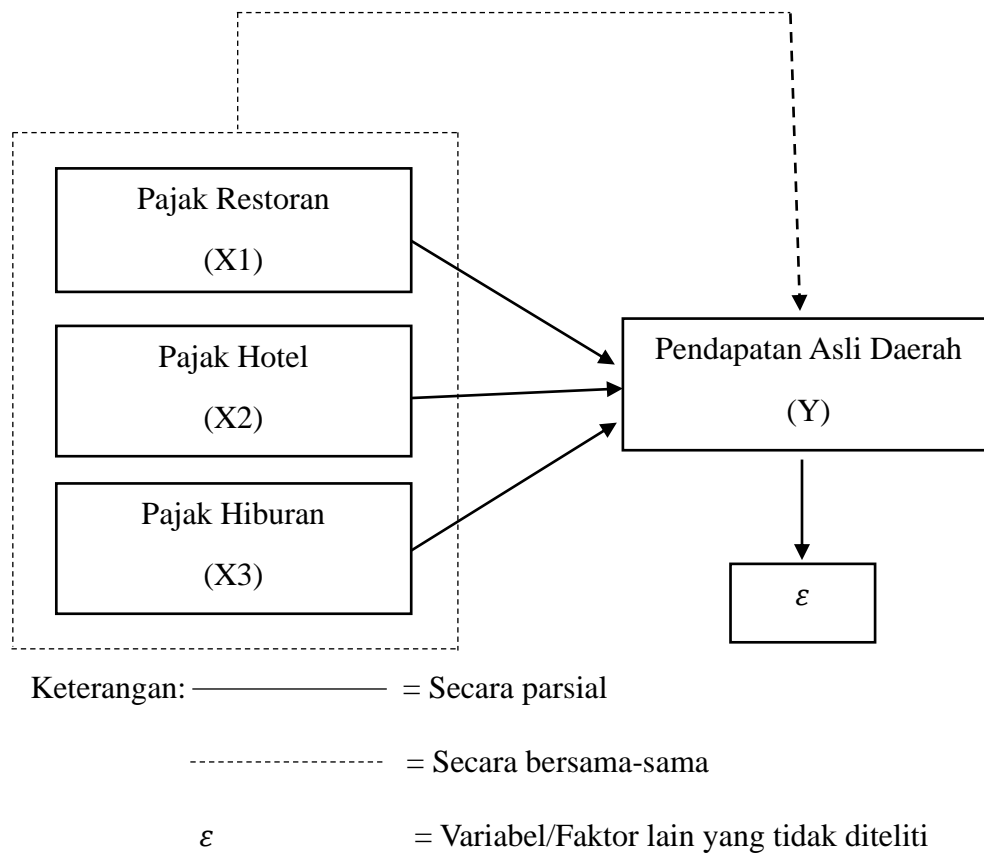
16	Kabupaten	Tasikmalaya
17	Kota	Bandung
18	Kota	Bekasi
19	Kota	Bogor
20	Kota	Cirebon
21	Kota	Depok
22	Kota	Sukabumi
23	Kota	Tasikmalaya
24	Kota	Cimahi
25	Kota	Banjar
26	Kabupaten	Bandung Barat
27	Kabupaten	Pangandaran

Sumber: www.djpk.kemenkeu.go.id (data diolah kembali)

3.2.4. Model Penelitian

Paradigma penelitian, atau model penelitian, adalah kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana peneliti melihat fakta dan perlakuan ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami masalah melalui kriteria pengujian (Radjab dan Jam'an, 2017: 8).

Dalam penelitian ini membahas paradigma dengan 4 variabel yaitu pajak restoran (X1), pajak hotel (X2), pajak hiburan (X3) terhadap pendapatan asli daerah (Y).



Gambar 3.3
Model Penelitian

3.2.5. Teknis Analisis Data

3.2.5.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Prayitno (2022: 64) Nilai residual dapat didistribusikan secara normal dengan menggunakan uji normalitas. Nilai residual yang terdistribusi normal adalah tanda model regresi yang baik. Kriteria pengambilan keputusannya adalah bahwa data terdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih dari 0,05. atau berdasarkan nilai Jarque-Bera: jika Jarque-Bera lebih kecil dari nilai Chi Square, maka data residual normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linier yang kuat atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas, dapat dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF), dimana nilai VIF kurang dari 10 menandakan tidak terjadi masalah multikolinearitas (Prayitno, 2022: 64).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Terdapat beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas, salah satunya adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji ini meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen dan jika nilai Prob chi square (2) pada $Obs \cdot R\text{-Squared}$ lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi (Prayitno, 2022: 65)

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi. Untuk menguji adanya autokorelasi, dapat dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Watson atau Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test pada Eviews (Prayitno, 2022: 65). Autokorelasi dapat mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas dan mengubah nilai koefisien beta dari sebuah

variabel bebas secara dramatis apabila ada penambahan atau pengurangan variabel bebas di dalam model. Oleh karena itu, model regresi yang baik tidak mengalami autokorelasi.

a. Metode Durbin Watson

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

$d_U < d < 4 - d_U$ maka H_0 diterima, tidak terjadi autokorelasi

$d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$ maka H_0 ditolak, terjadi autokorelasi

$d_L < d < d_U$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_L$ maka tidak ada kesimpulan.

b. Metode Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test

Ketentuan yang dipakai, jika nilai Prob chi square pada $Obs \cdot R\text{-Squared}$ lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi.

3.2.5.2. Analisis Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*contribute*" atau "*contribution*" yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, atau sumbangan. Kontribusi dapat berupa tindakan atau materi.

Kontribusi digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran serta pajak restoran, pajak hotel, dan pajak hiburan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Semakin besar hasilnya, semakin besar pula peranan pajak restoran, pajak hotel, dan pajak hiburan terhadap pendapatan asli daerah. Sebaliknya, jika hasil perbandingannya terlalu kecil, berarti peranan pajak restoran, pajak hotel, dan pajak hiburan terhadap pendapatan asli daerah juga kecil.

Menurut Abdul Halim (2014), cara menghitung kontribusi pajak daerah terhadap penerimaan pendapatan asli daerah adalah dengan membagikan penerimaan dari masing-masing pajak daerah dengan penerimaan pendapatan asli daerah, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%.

Besarnya tingkat kontribusi dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Kontribusi Pajak} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Pajak}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

Klasifikasi kriteria kontribusi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Klasifikasi Kriteria Kontribusi

Persentase	Kriteria
>4%	Sangat Berkontribusi
3% - 3,9%	Berkontribusi
2% - 2,9%	Cukup Berkontribusi
1% - 1,9%	Kurang Berkontribusi
0% - 0,9%	Tidak Berkontribusi

Sumber: Sugiarto, Edy (2015)

3.2.5.3. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Data Panel merupakan kombinasi antara data bertipe *cross-section* dengan data *time series* (sejumlah variabel yang diobservasi berdasarkan sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu) (Ismanto dan Pebruary, 2021: 110).

Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. analisis data panel digunakan untuk menentukan pengaruh yang signifikan secara parsial atau bersama-sama antara satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, yang dalam

analisisnya memperhitungkan adanya jumlah individu dan waktu (Prayitno, 2022: 5). Data panel memiliki keuntungan dalam mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan, dan meningkatkan efisiensi estimasi. Dengan demikian, analisis data panel dapat memberikan informasi yang lebih baik dan akurat dalam analisis.

Persamaan model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Pendapatan Asli Daerah i pada tahun ke t

α : Konstanta atau *intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi atau slope

X_{1it} : Pajak restoran pada daerah i pada tahun ke t

X_{2it} : Pajak hotel pada daerah i pada tahun ke t

X_{3it} : pajak hiburan pada daerah i pada tahun ke t

ε_{it} : *Error term*

3.2.5.4. Estimasi Model Data Panel

Ada 3 model estimasi dalam regresi data panel, antara lain:

1. *Common Effect Model*

Teknik Ordinary Least Square (OLS) digunakan untuk membuat regresi pada data *cross section* atau *time series*. Namun, pada data panel, sebelum membuat regresi, data *cross-section* dan data *time series* harus digabungkan terlebih dahulu (*pool data*). Kemudian, data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi

model dengan metode OLS. Metode ini dikenal dengan estimasi *common effect*. Namun, dengan menggabungkan data, kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Dalam pendekatan ini, tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu (Ismanto & Pebruary, 2021: 111).

Fungsi persamaan dalam model *common effect* adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Y = Variabel Dependen

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = *Error Terms*

t = Periode Waktu/Tahun

i = *Cross Section* (Individu)

2. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model adalah model estimasi dalam analisis data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi model ini, digunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep dapat terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun, slope-nya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy*

Variable (LSDV). Dalam model *Fixed Effect*, tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Prayitno, 2022: 66).

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model adalah model estimasi dalam analisis data panel yang mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini, perbedaan antar intersep diakomodasi oleh *error term* masing-masing perusahaan. Keuntungan dalam menggunakan model ini yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Prayitno, 2022: 67).

3.2.5.5. Pemilihan Model Data Panel

Ada 3 uji (*test*) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel berdasarkan karakteristik yang ada, antara lain (Ismanto & Pebruary, 2021: 117):

1. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk membandingkan atau memilih model yang paling tepat antara *common effect* atau *fixed effect*. Jika nilai probabilitas (Prob.) untuk *cross-section* F nilainya $> 0,05$ maka model yang lebih baik adalah *common effect*, tetapi jika nilainya $< 0,05$ maka model yang baik adalah *fixed effect*.

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Kriteria penolakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika P-value cross-section $F > 0,05$, maka terima H_0
- b. Jika P-value cross-section $F < 0,05$, maka tolak H_0

2. Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk membandingkan atau memilih model yang paling tepat antara *fixed effect* atau *random effect*. Jika nilai probabilitas (Prob.) untuk *cross-section random* nilainya $> 0,05$ maka model yang lebih baik adalah *random effect*, tetapi jika nilainya $< 0,05$ maka model yang baik adalah *fixed effect*.

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Kriteria penolakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika P-value $> 0,05$, maka terima H_0
- b. Jika P-value $< 0,05$, maka tolak H_0

3. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji ini dilakukan untuk membandingkan atau memilih model yang paling tepat antara *common effect* atau *random effect*. Jika nilai probabilitas (Prob.) untuk *cross-section* nilainya $> 0,05$ maka model yang lebih baik adalah *common effect*, tetapi jika nilainya $< 0,05$ maka model yang baik adalah *random effect*.

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Random Effect*

Kriteria penolakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika P value cross-section $> 0,05$, maka terima H_0
- b. Jika P value cross-section $< 0,05$, maka tolak H_0

3.2.5.6. Uji Kelayakan

1. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi (Prayitno, 2022: 124).

Hipotesis:

H_0 : variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai t hitung:

- H_0 diterima bila $-t \text{ hitung} \geq -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ (tidak berpengaruh).
- H_0 ditolak bila $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (berpengaruh).

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai profitabilitas:

- H_0 diterima bila probabilitas $> 0,05$ (tidak berpengaruh)
- H_0 ditolak bila probabilitas $\leq 0,05$ (berpengaruh)

2. Uji Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Prayitno, 2022: 125).

Hipotesis:

H₀: variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a: variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai F hitung:

- H₀ diterima bila F hitung \leq F tabel (tidak berpengaruh).
- H₀ ditolak bila F hitung $>$ F tabel (berpengaruh).

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai profitabilitas:

- H₀ diterima bila profitabilitas $>$ 0,05 (tidak berpengaruh).
- H₀ ditolak bila profitabilitas \leq 0,05 (berpengaruh).

3. Analisa Determinasi (Adjusted R Square)

Nilai determinasi adalah ukuran seberapa besar persentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$, sehingga jika R^2 sama dengan nol (0), maka variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersamaan. Sebaliknya, jika R^2 sama dengan satu (1), maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara bersamaan. Adjusted R Square adalah nilai R square (R^2) yang telah terkoreksi, dimana nilai ini untuk menutupi kelemahan dari R square yang mana nilai akan selalu membaik jika menambah variabel, sedangkan Adjusted R Square nilai tidak selalu bertambah apabila dilakukan penambahan variabel. Nilai Adjusted R Square biasanya digunakan pada

model regresi yang menggunakan tiga atau lebih variabel independen (Prayitno, 2022:126)

5.2.5.7. Rancangan Pengujian Hipotesis

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara Parsial

$H_{01} : \beta_{YX1} \leq 0$: Pajak restoran secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_{a1} : \beta_{YX1} > 0$: Pajak restoran secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_{02} : \beta_{YX2} \leq 0$: Pajak hotel secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_{a2} : \beta_{YX2} > 0$: Pajak hotel secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_{03} : \beta_{YX3} \leq 0$: Pajak hiburan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_{a3} : \beta_{YX3} > 0$: Pajak hiburan secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

b. Secara Bersama-sama

$H_0 : \rho_{YX1} : \rho_{YX2} : \rho_{YX3} = 0$: Pajak restoran, pajak hotel, pajak hiburan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_a : \rho_{YX1} : \rho_{YX2} : \rho_{YX3} \neq 0$: Pajak restoran, pajak hotel, pajak

hiburan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

2. Penetapan Tingkat Signifikan

Dalam penelitian ini, tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% (0,95) dengan tingkat kesalahan yang ditolerir atau alpha (α) sebesar 5% (0,05). Penentuan alpha sebesar 5% (0,05) merujuk pada kelaziman yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial, yang dapat digunakan sebagai kriteria dalam pengujian signifikansi hipotesis penelitian.

3. Kaidah Keputusan

Kaidah keputusan yang digunakan dalam menguji signifikansi pengaruh langsung dan tidak langsung adalah:

a) Secara Parsial

- H_0 diterima bila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$.

H_0 ditolak bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

b) Secara Bersama-sama

H_0 diterima bila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$.

H_0 ditolak bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$.

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka akan dilakukan analisis kuantitatif menggunakan pengujian seperti pada tahapan di atas. Kemudian berdasarkan hasil tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis diterima atau ditolak.